BAB IV
ANALISIS

A. Penentuan Kualitas Hadis Dengan Metode *Takhrij*

1) Analisa takhrij secara umum.

Secara *Etimologi* kata *takhrij* berasal dari kata *kharraja*, yang berarti *al zuhur* (tampak) dan *al buruj* (jelas)[109]. *Takhrij* juga bisa berarti *al istinbath* (mengeluarkan) *al tadrib* (meneliti) dan *al Taujih* (menerangkan) sedangkan menurut Mahmud at Thahan *takhrij* adalah:

اجتماع امرين متضادين فى شىء واحد

Kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah[110]

Takhrij menurut *Terminologis* memiliki pengertian: *takhrij* menunjukan tempat hadis pada sumber sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.[111] Adapun beberapa pengertian lain yang secara umum mendefinisikan *takhrij* seperti yang telah dilakukan oleh para imam dalam proses menjelaskan kualitas hadis, kemudian dihimpun dalam satu kitab, seperti al Bukhari yang menghimpun kitab Hadis Shahih Bukhari. Adapun dalam istilah lain memahami

---

[109] Munawwir, *Kamus al-Munawwir*..., 356
[110] at Thahan, *Metode Takhrij*..., 1
[111] Suryadilaga, *Metode Penelitian*..., 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takhrij sebagai "Mengemukakan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun mukharrijnya langsung. Kegiatan *takhrij* yang seperti ini sebagaimana yang dilakukan oleh para penghimpun hadis dari kitab-kitab hadis, misalnya Ibn Hajar al Atsqalani yang menyusun kitab Bulughul Maram.

Dengan mengkaitkan antara pengertian secara etimologi dan terminologi yang telah dipaparkan. Maka, dengan demikian pengertian *takhrij* yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pengertian *takhrij* dalam artian melakukan penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan matan dengan sanadnya secara lengkap untuk kemudian diteliti kualitas hadisnya. Dengan kata lain tujuan melakukan *takhrij hadits* adalah untuk menunjukan sumber hadis yang menerangkan ditolak atau diterimanya Hadis tersebut.

Dengan mengemukakan beberapa hadis dengan berbagai hal yang melingkupinya, nantinya sebuah penelitian tersebut dapat dengan mudah dianalisa mengenai kualitas dari masing-masing hadis yang telah diteliti, dengan adanya itu orang yang hendak memahami hadis dapat dengan mudah mengetahui kualitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode *takhrij* secara singkat.

Untuk melakukan *takhrij* tidak begitu saja dilakukan yang nantinya akan mengalami berbagai kesulitan tentang prakteknya, akan tetapi para ulama telah menetapkan beberapa metode *takhrij*, diantara dari beberapa metode *takhrij* tersebut memiliki karakteristiknya sendiri, begitu pula dalam pengaplikasian beberapa metode takhrij tersebut juga memiliki banyak jalan yang ditempuh, semisal cara *takhrij* dengan menentukan tema hadis yang akan ditakhrij, dalam kaitanya dengan model *takhrij* seperti ini maka metode yang dipakai adalah dengan cara mengetahui pokok bahasan hadis.[112]

Cara *takhrij hadits* yang lain adalah dengan menetukan lafal pertama dari hadis yang hendak diteliti. Adapun dalam metode ini juga memiliki cara tersendiri dalam pengaplikasianya, begitupula dalam setiap metode mempunyai kitab yang telah disediakan guna untuk melakukan kegiatan *takhrij*, yang demikian ini yakni jika menginginkan memulai *takhrij* dengan penentuan lafal awal hadis, maka yang menjadi rujukan adalah kitab-kitab yang masyhur di kalangan masyarakat, kitab-kitab yang disusun berdasarkan huruf hijaiyah dan beberapa kitab-kitab *miftah* dan *fahras*.[113]

---

[112] at Thahan, *Metodologi Kitab...*, 93

[113] Kitab-kitab yang masyhur di masyarakat dalam hal ini diwakili oleh kitab *al Tadzkirah al Muntasirah Fi al Musytahirah* karya Badrudin Ibn Muhammad Ibn Abdullah Al Zarkasi dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam metode *takhrij* memang memiliki caranya masing-masing dalam menentukan letak hadis tersebut, akan tetapi pada intinya sama-sama ingin mengetahui kualitas hadis yang dimaksud tidak lain dengan mencari dari kitab-kitab yang telah disepakati dan menampilkan jalur sanad dan matannya. Adapun sebagian kitab juga langsung mencantumkan kualitas hadis dari jalur riwayat yang ditempuh oleh *mukharrij*.[114]

Proses *takhrij* yang dilakukan dengan metode yang benar akan mempermudah dan mempercepat dalam pencarian hadisnya, maka sejumlah metode yang banyak dipaparkan selain mencantumkan metode, cara penggunaan metode bahkan banyak yang langsung memberikan petunjuk dimana seorang peneliti hadis dapat menemukan suatu hadis berdasarkan metode yang ditempuh.

Adapun beberapa kitab yang digunakan dalam melakukan *takhrij hadits* diantaranya ada yang menggunakan pengkodean, sehingga dalam aplikasinya sangatlah diperlukan ketelitian dan pemahaman terhadap kode yang dimaksud dalam kitab tersebut. Barangkali dari metode yang telah dipaparkan memang telah disesuaikan dengan kapasitas suatu kitab dalam penghimpunanya, sebab tidak semua kitab memuat seluruh hadis Nabi secara keseluruhan akan tetapi ada penggolongan. Misalkan hadis-hadis tentang shalat, wudlu, puasa dan lain sebagainya. Dalam satu kitab tidak mesti memuat hal-hal yang terkait dengan tema

[114] *Mukharrij* disini diartikan sebagai seorang yang mentakhrij melalui jalurnya dan dihimpun dalam suatu kitab tertentu dan dihimpun dalam suatu kitab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Akan tetapi antara satu kitab dengan kitab lainya memuat hadis yang sejenis namun masih dalam tema yang sama. Untuk mengatasi hal ini, apabila seorang peneliti hendak mengumpulkan hadis yang berdasarkan tema '*ubudiyah* atapun yang lain, kitab yang sesuai dengan metode ini adalah *Miftah Kunuz al Sunnah*.

Dari kitab-kitab yang tersedia untuk metode *takhrij* yang perlu diperhatikan lagi adalah sistematika dalam penulisan kitab tersebut, sehingga yang bersangkutan bisa dan tidaknya menguasai kitab tersebut, serta mampu melakukan *takhrij hadits* tergantung juga pada penguasaan terhadap sistematika yang digunakan *mukharrij* dalam menyusun kitabnya. Semisal kitab hadis *atraf*, adalah bagian dari kitab hadis yang hanya menyebutkan bagian (*Tarf hadits*) yang dapat menunjukan keseluruhanya, kemudian menyebutkan sanad-sanadnya, baik secara menyeluruh atau hanya penisbatan pada kitab-kitab tertentu. Namun dari hadis dari *atraf* tersebut, adapula yang menyebutkan hadisnya secara keseluruhan. Kitab ini disusun berdasarkan musnad-musnad sahabat sesuai dengan urutan huruf hijaiyah, maksudnya suatu hadis ditulis dengan sahabat yang namanya dimulai dengan huruf *alif* kemudian *ba'* dan seterusnya[115].

[115] at Thahan, *Metodologi Kitab...*, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Proses *takhrij* hingga *i'tibar* sanad.

Setelah menemukan hadis yang dimaksudkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *i'tibar*, sebab dalam penelitian hadis, *takhrij* hanya sebagai langkah awal dalam menentukan kualitas hadis, apabila hanya melalui satu tahapan saja maka penelitian *takhrij* dirasa kurang memuaskan dan dinilai parsial, sebab dalam jalur hadis yang dikehendaki dan yang telah diketemukan, terkadang hadis tersebut hanya melalui satu jalur periwayatan saja, padahal sebuah berita hadis yang disampaikan oleh rawi seringkali memiliki jalur periwayatan lain.

Hal tersebut, apabila dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dengan satu jalur saja, dan secara kebetulan memiliki rantai periwayatan yang dlaif, maka sangat disayangkan apabila hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah dianggap sebagai *hadits dlaif* bahkan *maudlu'*.

Dengan melakukan *i'tibar* diharapkan penelitian *takhrij* bisa diperdalam dengan memperkuat persaksian dari seorang rawi dengan persaksian rawi lain yang sama-sama meriwayatkan hadis tersebut atau paling tidak, ada dukungan makna hadis lain yang masih terkait dengan pembahasan yang telah ditakhrij.

Setelah tahapan penelitian dengan *takhrij*, terlebih dahulu sebuah hadis yang diketemukan tersebut benar-benar difahami sanad dan rawinya, atau bahkan hingga pada kualitas, penilaian baik buruk oleh para ulama hadis. Pelambangan pada periwayatan hadis yang dikehendaki juga seringkali berpengaruh terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas, semisal yang terjadi pada periwayatan yang diemban oleh seorang *mudallis* terdapat pengkhususan dalam periwayatanya harus menggunakan lambang *haddatsani* atau *sami'tu.*[116] Keakuratan tersebut dinilai adanya indikasi ketersambungan dan pertemuan langsung dengan orang yang sebelumnya (yang meriwayatkan hadis, dan memberikan kepadanya). Maka dengan pertimbangan tersebut perlunya menampilkan lambang periwayatan dalam pembuatan rangkaian sanad, juga untuk mengetahui akurasi seorang rawi dalam mengambil sebuah hadis, dengan begitu kualitas seorang rawi bisa didukung dengan lambang periwayatan yang digunakanya, meskipun begitu tetap tidak menafikan kualitas kredibalitas seorang rawi yang meriwayatkan. Adapun rawi yang tidak *tsiqah* dan dlaif apabila menggunakan lambang periwayatan *sami'tu* sebagai lambang yang tingkat akurasinya tertinggi maka tetap saja kedlaifanya tidak bisa ditutupi dengan adanya lambang tersebut. Bahkan seringkali seorang perawi bersembunyi dibalik lambing-lambang yang mempunyai akurasi tinggi tersebut, dengan itu adanya keterpaduan penelitian rawi dan juga penelitian pada lambang periwayatan bisa dilakukan secara sinergi dan saling melengkapi.

Hadis-hadis yang dikuatkan dengan jalur lain apabila awalnya dinilai dlaif atau hasan, maka yang hasan tersebut dapat meningkat kualitasnya menjadi *shahih lighairihi*, dengan dukungan sanad yang sejenisnya atau sanad yang berkualitas diatasnya. Sedangkan hadis yang dlaif tersebut bisa meningkat kedudukannya

[116] Ismail, *Metodologi Penelitian* ..., 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi *hasan lighairihi* dengan dukungan sanad lain yang berkualitas diatasnya atau yang sepadan. Adapun pada hadis dlaif tersebut juga disyaratkan bukan termasuk kedlaifan yang sampai *munkar al hadis.*

ɜ. I'tibar dalam Penguatan Sanad Hadis.

I'tibar dalam sebuah *takhrij*, apabila hal tersebut dikaitkan dengan sudut pandang ilmu sejarah diartikan sebagai sebuah saksi yang menguatkan adanya fakta yang terjadi pada masa tersebut. Maka ada yang mengistilahkan *corroboration*, dengan demikian *i'tibar* yang dilakukan jika menemui dukungan dari sahabat lain sebagai saksi lain, maka penguatan itu disebut dengan *syahid.* Sedang apabila dalam penelusuran jalur riwayat diketemukan dukungan dari rawi gurunya, atau gurunya guru dan masih dalam satu rangkaian periwayatan maka disebut sebagai *muttabi'*.

1) Analisa *i'tibar* secara umum.

Kata *i'tibar* (اعتبار) merupakan mashdar dari kata(اعتبر) *i'tabara.* Menurut bahasa, arti *I'tibar* adalah "Peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis".[117]

[117] Mahmud at Thahan, *Taisir Musthalahul Hadis,* (Surabaya: Diantama, 2007), 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah ilmu hadis, *al I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan diketahui apakah periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.

Jadi, tujuan dilakukanya *i'tibar* adalah agar terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatnya dan metode periwayat yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang digunakan.

Kegunaan *i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*Corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syahid*. Proses *i'tibar* sangat penting juga dalam rangka memahami hadis Nabi. Karena dalam memahami hadis Nabi secara holistik sangat diperlukan adanya pendekatan secara tematik.

Dalam catatan sejarah, metode tematik dalam kajian hadis telah dilakukan para ulama *mutaqaddimin*. Imam Syafi'i misalnya, mengemukakan mekanisme metode tematik dengan mengumpulkan teks-teks hadis semakna maupun kontradiktif (berlawanan) untuk kemudian dikompromikan maknanya.[118] Adapun mekanisme yang kedua, dengan *ta'wil* untuk mengungkap makna yang dikehendaki teks. Jadi, langkah langkah metode tematik dalam

[118] Suryadi, *Metodologi Penelitian* ..., 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami hadis Nabi adalah menghimpun hadis-hadis berkualitas shahih dan hasan yang setema, baik sejalan atau tidak sejalan ataupun yang tampak bertentangan maupun yang tidak bertentangan. Kemudian diambil argumen-argumen tertentu terhadap kandungan hadis tersebut.

Dengan demikian *i'tibar* selain guna menetukan *ma'ruf* dan *munkar*-nya hadis juga memberikan kontribusi terhadap penelitian dan pemahaman matan hadis.

2) Analisa metode *i'tibar* secara singkat

a) Jalur seluruh sanad:

Dalam pembuatan jalur jalur sanad, garis garis harus jelas, sehingga dapat dibedakan antara jalur sanad yang satu dengan yang lainya. Pembuatan garis garis jalur sanad terkadang harus diperbaiki berulang ulang bila hadis yang diteliti memiliki sanad yang banyak. Nama-nama periwayat yang dicantumkan dalam sekema sanad harus cermat sehingga tidak menimbulkan persoalan ketika ditelusuti melalui kitab-kitab *rijal* (kitab yang menerangkan beberapa perawi hadis).

Dari rangkaian sanad yang dikelompokan tersebut dapat dinilai ketersambungan (*muttashil*) atau keterputusan (*munqathi'*) sanad tersebut, sebab salah satu pensyaratan diterimanya suatu riwayat hadis adalah (*Ittishalu al Sanad*) ketersambungan sanad. Ketersambungan sanad tersebut nantinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikenali jalur periwayatan dan rawi yang meriwayatkan. Pasalnya, pada pembuatan jalur sanad trsebut memetakan semua arah riwayat yang nantinya dapat diketahui *syawahid* dan *muttabi'*, baik *muttabi'* tersebut *qashirah* maupun *tamm*.

b) Nama nama periwayat untuk seluruh sanad

Nama-nama yang ditulis dalam sekema sanad meliputi seluruh nama, mulai dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir (*mukharrij*), terkadang seorang *mukharrij* memiliki lebih dari satu sanad untuk matan hadis yang sama ataupun semakna. Dari nama-nama tersebut semestinya dikelompokan dalam tabel yang berisi kualitas rawi hingga pada lambang periwayatan yang dipakai sehingga dalam melakukan analisa dan penelitian dapat dilakukan dengan sistematis dan tepat. Dalam penulisan nama-nama rawi yang termuat dalam sekema terkadang hanya mengandung sebagian dari nama perawi, yang terkadang hal tersebut bisa membingungkan, oleh karena itu dalam usaha mengenali perawi secara mendetail haruslah dibuat sebuah tabel guna untuk memberikan penerangan terhadap skema sanad yang jelas.

c) Metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat

Dalam metode periwayatan disini yang dimaksudkan adalah lambang periwayatan yang digunakan seorang mukharrij dalam menerima riwayat, adapun lambang lambang periwayatan, penulisanya harus sesuai dengan apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tercantum dalam sanad yang bersangkutan. Dalam penulisan lambang periwayatan dirasa penting sebab dari lambang periwayatan tersebut mengandung akurasi rawi dalam menerima riwayat tersebut, ada yang memiliki tingkat akirasi rendah dan adapula yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Dengan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambungnya suatu sanad, maka hubungan antar periwayat dan metode periwayatan yang digunakan perlu juga diteliti. Karena *tadlis* masih mungkin terjadi pada sanad yang dikemukakan oleh periwayat yang *tsiqah*, maka ketsiqatan periwayat dalam menggunakan lambang metode periwayatan perlu dilakukan penelitian secara cermat. Dengan darsar itu memang belum dapat dipastikan apabila seorang rawi menggunakan lambang riwayat dengan akurasi tinggi, belum tentu kualitas rawi tersebut mengikuti lambang yang dijadikan cara penyampaian dan penerimaan riwayat dan jika seorang rawi tersebut menggunakan lambang periwayatan tingkat tinggi dan kualitasnya dapat dipercaya maka lambang periwayatan tersebut mendukung kualitas rawi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Analisa penerapan *i'tibar*

Setelah melakukan *takhrij* dari masing-masing jalur periwayatan dalam rangka *al i'tibar* untuk semua sanad hadis yang telah ditakhrij dibuat sekemanya, maka seluruh skema sanad dari seluruh *mukharrij* (jika ada *mukharrij* lain yang meriwayatkan hadis yang sama satu semakna) digabung menjadi satu skema, dari skema tersebut antara jalur periwayatan yang dikuatkan dan jalur sanad yang menguatkan akan dapat dilihat dengan jelas.

Adapun pendukungan jalur sanad tersebut dinilai layaknya seorang saksi lain yang menyaksikan kejadian yang sama dalam satu peristiwa. Dalam *i'tibar* tersebut jika memang hadis yang dikuatkan memenuhi syarat untuk dikuatkan maka layaklah sebuah hadis untuk dinaikan kualitasnya begitupula sebaliknya jika hadi yang dikuatkan sudah sangat *dlaif*, maka hadis itu tergolong *munkar*, yakni kriteria hadis yang tidak dapat dikuatkan melalui jalur lain.

C. I'tibar dan Implikasinya dalam *Takhrij hadits* Tentang Menjaga Kesehatan.

من أصبح معافى في بدنه ، آمنا في سربه، عنده قوت يومه ، فكأنما حيزت له الدنيا

Barang siapa yang di pagi hari sehat badanya, tenang jiwanya, dan dia mempunyai makanan di hari itu, maka seolah-olah dunia ini dikaruniakan padanya.

Dalam penelitian *takhrij*, terutama pada hadis yang dibahas disini, metode yang dipakai untuk mencari hadis dan menelusurinya adalah dengan menggunakan metode *takhrij* mengetahui pokok bahasan hadis, sehingga setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tersebut diketahui tentang pembahasanya maka dicarilah pada kitab-kitab yang memuat bab-bab tersebut, dengan ini maka digunanakan perangkat CD digital sebagai alat bantu pencarian hadis ini dibeberapakitab tersebut. Setelah itu merujuk pada kitab-kitab yang telah ditelusuri tersebut yakni terdapat pada *Mu'jam Ausath ath Thabrani.*

Setelah diketemukan dari beberapa jalur periwayatan tersebut, selanjutnya diteliti beberapa jalur periwayatan satu per satu,dengan menggunakan kitab yang memuat biografi *rijal hadits*, pada kesempatan ini diteliti dengan kitab *Tahdzib al Kamal.* Setelah diketahui beberapa perawi dan jalur periwayatanya serta kualitas beberapa *rijal hadits* tersebut, maka diketahuilah kualitas hadis diatas.

Kualitas hadis dari jalur ath Thabrani dinyatakan dlaif, sebab dari jalur periwayatan tersebut terdapat *rijal hadits* yang dlaif, yakni *Ali Bin Abas Al Asadi.* Pada kedlaifanya dinilai oleh para ulama dengan sebutan (*dlaif*). Sebuah nilai pen *jarh*-han yang bisa dan memenuhi persyaratan untuk dii'tibarkan. Pada tingkatan *jarh* pada hadis dlaif tersebut terdapat pada peringkat kelima dalam kedlaifanya yakni (فلان ضعيف) Artinya: si fulan lemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah langkah pencarian hadis pada kitab-kitab lainya sehingga diharapkan dapat diketemukan jalur periwayatan yang lebih berkualitas daripada jalur periwayatan dalam *Mu'jam Ausath ath Thabrani*. Dengan itu diketemukan beberapa jalur mata rantai sanad lain yang berbeda dari jalur periwayatan *Mu'jam Ausath ath Thabrani*.

Diantara jalur periwayatan lain itu diriwayatkan oleh masing-masing imam diantaranya adalah: imam at Turmudzi, Ibnu Majah, dan al Humaidi. Selanjutnya meneliti kembali jalur periwayatan hadis dari masing-masing jalur yang diketemukan dan dibuatlah skema sanad dari masing-masing jalur tersebut.

Langkah selanjutnya adalah meneliti *rijal al hadits* dari masing-masing jalur periwayatan tersebut, dengan begitu akhirnya ditemukan beberapa riwayat yang memiliki kualitas diatas hadis dari jalur ath Thabrani. Berikut penjelasan dari beberapa jalur tersebut dan alasan pada penguatan pada jalur itu.[119]

Dari periwayatan jalur ath Thabrani terdapat kedlaifan pada rawi Ali bin Abbas al Asadi yang menyebabkan nilai hadis tersebut menjadi dlaif, selain itu terdapat keterputusan sanad pada Ali bin Abbas yang menjadikan kualitasnya dlaif, sehingga perlulah dilakukan kegiatan *i'tibar*.[120]

---

[119] Dalam penelitian *rijal al Hadis*, diperlukan pencarian biografi serta kualitas dalam kitab-kitab *rijal al Hadis*. Lihat: Muh Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 152

[120] Lihat Gambar [A.I Sanad Mu'jam Ausath Thabrani]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari jalur Ibnu Majah Hadisnya dinilai hasan, meskipun dari periwayatanya terdapat seorang yang dlaif, namun kedlaifan tersebut bisa dikuatkan. Sebab Ibnu Majah juga mengambi riwayat dari jalur lain yakni Mujahid bin Musa dan perawi yang dlaif tersebut bernama Suwaid bin Said bin Sahal.[121]

Pada jalur periwayatan Imam at Turmudzi ternilai Hasan, sebab pada rangkaian sanadnya mengikuti Marwan bin Mu'awiyah yang juga diambil riwayatnya melalui Ibnu Majah. Adapun selanjutnya ada seorang yang dlaif akan tetapi at Turmudzi juga meriwayatkan dari jalur lainya yang ternilai *tsiqah* dan *shuduq*, yakni Mahmud bin Khaddasy al Baghdadi. Adapun periwayat yang dlaif tersebut adalah Amru bin Malik bin Amr.

Pada jalur sanad al Humaidi yang diriwayatkan oleh imam al Humaidi, juga mengikuti riwayat Marwan bin Mu'awiyah al Fazari, yakni riwayat yang juga diambil hadisnya oleh *rijal* dari jalur at Turmudzi maupun Ibnu Majah, dengan begitu Hadis yang termuat tersebut ternilai *hasan lidzatihi*[122].

Dengan terkumpulnya beberapa riwayat tersebut maka ditentukanlah kualitas hadis tersebut, yang awalnya pada jalur ath Thabrani ternilai dlaif dan *maqthu'*. Selanjutnya melalui riwayat at Turmudzi, Ibnu Majah, al Humaidi

---

[121] Lihat [Gambar A. III] Sanad Sunan Ibni Majah
[122] Lihat [Gambar A. IV] Sanad Imam Humaidi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ternilai *hasan lidzatihi*, maka sanad jalur ath Thabrani pada Hadis tentang menjaga kesehatan tersebut bernilai *hasan lighairihi.*

). Urgensi I'tibar dalam Matan Hadis Menjaga Kesehatan.

Selain memiliki peran dalam meningkatkan kualitas hadis, *i'tibar* juga sangat berperan dalam membantu memahami makna suatu hadis dengan mengetahui jalur periwayatan lain secara tidak langsung jika diketemukan suatu dukungan maka akan diketemukan pula redaksi riwayat lain yang mungkin diriwayatkan secara *bi al ma'na,* dengan begitu redaksi hadis akan tampak berbeda apabila dibandingkan dengan adanya riwayat lain. Namun tidaklah selalu redaksi hadis yang mendukung tersebut memiliki matan hadis yang berbeda malah sering kali matan hadis tersebut diriwayatkan secara *bi al lafdzi.*

Dari riwayat lain tersebut juga akan diketahui adanya *idraj* pada matan hadis tersebut, maka kepekaan seorang peneliti sangatlah dibutuhkan dalam analisa perbedaan setiap redaksi hadis. Dengan ditemukannya redaksi hadis yang berbeda akan tetapi masih semakna akan membantu mengetahui makna hadis secara lengkap, juga hadis yang sedang diteliti dapat segera ditemukan pemahamannya. Berikut adalah beberapa analisa mengenai perbedaan redaksi yang terungkap dalam riwayat ath Thabrani dan beberapa riwayat lain yang menjadi pendukungnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدثنا أحمد قال : نا عبد الرحمن بن صالح الأزدي قال : نا علي بن عابس ، عن فضيل بن مرزوق ، عن عطية ، عن ابن عمر ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « من أصبح معافى في بدنه ، آمنا في سربه (1) ، عنده قوت يومه ، فكأنما حيزت له الدنيا »

« لم يرو هذا الحديث عن فضيل إلا علي ، تفرد به : عبد الرحمن »

Barang siapa yang di pagi hari sehat badanya, tenang jiwanya dan dia mempunyai makanan di hari itu maka seolah olah dunia dikaruniakan kepadanya.

Setelah dilakukan *i'tibar*, dalam riwayat di atas ditemukan perbedaan redaksi dengan at Turmudzi perbedaan tersebut terletak pada lafal redaksi ath Thabrani yaitu kata *fi badanihi* dengan riwayat at Turmudzi dan Ibnu Majah yang berbunyi *fi jasadihi*, berbeda pula dengan riwayat dari jalur imam al Humaidi yang menggunakan redaksi kata *fi jismihi*. Dari beberapa perbedaan tersebut jika dianalisa sehat pada badan tersebut masih bersifat umum, badan masih mencakup segala sesuatu mengenai fikiran, jiwa, ruh atau beberapa yang terkait dengan anggotanya. Dengan adanya riwayat lain yang menyatakan *jasad* dan *jism* memberikan pengertian lebih lengkap bahwasannya yang dimaksud badan adalah bagian luar badan tersebut.

Dari redaksi ath Thabrani, at Turmudzi dan Ibnu Majah ditemukan kembali perbedaan pada lafal '*indahu qutu yaumihi* dengan riwayat dari jalur al Humaidi, yakni lafalnya berbunyi '*indahu tha'amu yaumihi*. Sehingga apabila ditarik kepada pengertian seorang yang dapat mencukupi makan dalam sehari seolah ia telah kuat dalam sehari dan kenikmatan tersebut diandaikan seolah ia telah dikaruniai dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari riwayat tersebut diindikasikan bahwa hadis tersebut juga diriwayatkan secara *bi al ma'na*, dalam periwayatan hadis itu diketahuilah maksud hadis secara menyeluruh, sehingga apabila disimpulkan hadis tentang menjaga kesehatan tersebut, bahwa seorang yang sehat dan pada saat itu jiwanya juga sedang tenang dan ada bekal makanan yang cukup di hari itu serta bisa digunakan sebagai kekuatan di hari tersebut, maka kenikmatan itu diibaratkan seolah ia telah dikaruniai dunia.

Dari riwayat yang telah dikumpulkan dari beberapa jalur periwayatan tersebut jika dianalisa maka didalamnya tidak terdapat unsur *idraj* (tambahan) akan tetapi perbedaan tersebut semata hanyalah perbedaan riwayat secara *bi al ma'na* saja. Adapun pada sanad hadis yang diteliti juga tidak terdapat indikasi tambahan baik disebabkan salah sangka, kekeliruan atau yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id